

BAB II. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan pustaka

1. Konsepsi Pangsa Pengeluaran Pangan

Pangsa pengeluaran pangan merupakan salah satu indikator ketahanan pangan, makin besar pangsa pengeluaran untuk pangan berarti ketahanan pangan semakin berkurang. Makin tinggi kesejahteraan masyarakat suatu Negara pangsa penduduknya semakin kecil demikian sebaliknya (Ilham dan Sinaga., 2004).

Pangsa pengeluaran pangan adalah rasio pengeluaran belanja pangan terhadap total pengeluaran penduduk per bulan. Pangsa pengeluaran pangan yang kecil mengindikasikan kondisi ketahanan pangan yang baik. Begitupun sebaliknya, semakin besar pangsa pengeluaran pangan, berarti ketahanan pangan semakin buruk.

Melalui sumber pemberdayaan, masyarakat ditingkatkan kapasitasnya agar semakin mampu meningkatkan produktifitas, produksi dan pendapatannya, baik melalui usaha tani maupun usaha lainnya. Peningkatan pendapatan akan menambah kemampuan daya beli, sehingga menambah keleluasaan masyarakat untuk memilih pangan yang beragam untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Peningkatan produksi komoditas pangan oleh masyarakat, di samping meningkatkan ketersediaan pangan dalam rumah tangga juga akan memberikan

kontribusi terhadap ketersediaan pangan di daerah yang bersangkutan (Dewan Ketahanan Pangan., 2006).

2. Konsepsi Rumah Tangga Petani

Badan Pusat Statistik rumah tangga petani mendefinisikan sebagai rumah tangga yang sekurang-kurangnya satu orang anggota rumah tangga melakukan kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagai atau seluruh hasilnya untuk dijual atau ditukar untuk memperoleh pendapatan atas resiko sendiri. Kegiatan yang dimaksud meliputi bertani atau berkebun.

Rumah tangga petani merupakan satu unit kelembagaan yang terintegrasi dalam mengambil keputusan produksi pertanian, konsumsi, curahan kerja, reproduksi dengan anggaran rumah tangga petani dapat dipandang sebagai suatu kesatuan unit ekonomi, akan memaksimalkan tujuannya dengan keterbatasan sumberdaya yang dimiliki (Purwita *et al*, 2009).

Pola perilaku rumah tangga petani dalam aktivitas pertanian, dapat bersifat semi komersial sampai komersial, sebagai hasil produksi dijual kepasar dan sebagian untuk konsumsi keluarga. Aktivitas usaha tani tidak terlepas dari kegiatan konsumsi, karakteristik keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Aktivitas usaha tani menggunakan input yang sebagian dibeli dan sebagian dari keluarga sendiri, penggerak atau operator adalah petani sebagai kepala keluarga dan penggunaan tenaga kerja keluarga yang dominan (Asmarantaka., 2007).

3. Konsepsi Usaha Tani Padi

Suratiyah (2008), usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor – faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik – baiknya.

Padi merupakan komoditi pangan utama masyarakat Indonesia. Pangan pokok adalah pangan yang muncul dalam menu sehari-hari, mengambil porsi terbesar dalam hidangan dan merupakan sumber energy terbesar. Sedangkan pangan utama adalah pangan pokok yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk serta dalam situasi normal tidak dapat diganti oleh jenis komoditas lain (Hessie., 2009).

Usaha tani padi merupakan tanaman pangan utama negara Indonesia yang mempunyai berbagai kendala antara lain : usaha tani masih bersifat subsistem, mutu produksi yang rendah, modal kecil dan akses terhadap perbankan sulit, posisi tawar yang masih rendah, penggunaan teknologi yang masih sederhana serta akses terhadap serana produksi yang sulit. Selain itu berbagai kebijakan pemerintah mengenai perberasan nasional kurang menguntungkan bagi petani yang menyebabkan jumlah petani semakin kecil karena usahatani padi dianggap kurang menjanjikan (Lidia., 2008).

Faktor yang berpengaruh terhadap besarnya produksi adalah luas panen dan hasil per hektar, dimana dua variable ini sangat dipengaruhi oleh keadaan alam yang terjadi pada saat musim tanam. Apabila pengaruh alam baik di masa

tanam tidak ada banjir maupun kekeringan maka kedua variabel ini akan memberikan manfaat untuk peningkatan produksi (Irwan., 2015).

4. Konsepsi Pendapatan Rumah Tangga

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya, pendapatan rumah tangga di perdesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani. Sumber pendapatan rumah tangga petani padi sawah berasal dari dua sumber yaitu pendapatan dari kegiatan pertanian dan kegiatan non pertanian.

Pendapatan utama petani dari kegiatan pertanian adalah bersumber dari kegiatan usaha tani padi sawah. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan bersih yang diterima petani setelah dikurangi dengan biaya usaha tani. Sumber pendapatan petani lainnya adalah dari kegiatan non pertanian. Jenis kegiatan tersebut meliputi bekerja sebagai PNS, kuli bangunan, tukang ojek, buruh tani dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan petani untuk meningkatkan pendapatan keluarga dalam memenuhi kebutuhan konsumsi pangan dan non pangan (Martina *et al.*, 2021).

5. Konsepsi Jumlah Anggota Keluarga

Menurut Asih (2009), jumlah anggota keluarga merupakan sumber tenaga kerja dalam keluarga dalam berusaha tani. Ketersediaan tenaga kerja 100% berasal dari dalam keluarga, semakin banyak tenaga kerja, semakin

tinggi pula biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan rumah tangga sehingga semakin kecil dana yang dapat dialokasikan untuk biaya usaha tani. Namun di sisi lain, semakin banyak anggota keluarga yang aktif dalam kegiatan usaha tani, berpeluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani lain.

Jumlah anggota keluarga menggambarkan besar kecilnya sumber tenaga kerja keluarga yang tersedia, tetapi dapat pula menjadi beban keluarga jika anggota keluarga tersebut belum berada pada usia produktif. Hal itu disebabkan karena banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga pengeluaran rumah tangga menjadi besar.

6. Konsepsi Luas Lahan

Luas lahan adalah jumlah seluruh lahan garapan sawah diusahakan petani luas lahan berpengaruh terhadap produksi padi dan pendapatan petani. Sesuai dengan pendapat Soekarwati (1990), bahwa semakin luas lahan garapan yang diusahakan petani maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan dalam pendapatan yang akan diperoleh bila disertai dengan pengolahan yang baik.

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani dan usaha pertanian. Dalam usaha tani misalnya pemilihan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha semakin tidak efisien usaha tani dilakukan, kecuali bila suatu usaha tani

dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi karena luas lahan yang lebih sempit, penerapan teknologi cenderung berlebih (hal ini berhubungan erat dengan konversi luas lahan), dan menjadikan usaha tidak efisien (Daniel., 2004).

7. Konsepsi Harga

Harga merupakan suatu nilai tukar dalam kegiatan jual beli suatu barang atau jasa yang bisa menghasilkan keuntungan. Sehingga konsumen mendapatkan kebutuhannya dengan membayar produk tersebut dengan harga yang sudah ditentukan oleh produsen atau penjual. Harga memiliki peran penting dalam suatu produk atau pertukaran barang karena akan berpengaruh kepada keuntungan produsen. Harga juga menjadi pertimbangan konsumen untuk membeli suatu barang atau jasa, sehingga perlu pertimbangan khusus untuk menentukan harga (Gia., 2020).

B. Penelitian Terdahulu

Supriyanto (2014), dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali, menyatakan bahwa pendapatan, pendidikan Kepala Keluarga, kemampuan memenuhi kebutuhan keuangan (simpanan) berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan dengan tingkat signifikansi 10%. Pendapatan dan pendidikan Kepala Keluarga berpengaruh positif,

sedangkan kemampuan memenuhi kebutuhan keuangan (simpanan) berpengaruh negatif terhadap tingkat ketahanan pangan. Penelitian juga terdapat perbedaan rata-rata pangsa pengeluaran pangan antara rumah tangga yang ikut dan tidak program (Desa Mandiri Pangan) Demapan yaitu 46,83%, dan 52,13%.

Junaidi *et al.* (2014), dalam penelitiannya yang berjudul Kondisi Sosial Ekonomi Wanita Tani dan Pengaruhnya Terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Lahan Rawa Lebak, menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi wanita tani dilihat dari umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga dan luas lahan adalah sebanyak 92,5% wanita tani berumur dikisaran usia produktif, sebanyak 87,5% berpendidikan rendah yaitu hanya sebatas Sekolah Dasar (SD), wanita tani yang mempunyai anggota keluarga lebih dari 5 orang sebanyak 55% dan luas garapan untuk usahatani padi rata-rata seluas 1,2 hektar.

Ketahanan pangan rumah tangga wanita tani padi di lahan rawa lebak dilihat dari sisi Pangsa Pengeluaran Pangan (PPP) yaitu sebanyak 69% rumah tangga PPP nya tergolong rendah (<60%) dan sebanyak 31% PPP nya tergolong tinggi (\geq 60%). Faktor sosial ekonomi wanita tani dan faktor lainnya yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani padi di lahan rawa lebak adalah umur, luas lahan, pendapatan total rumah tangga dan harga minyak goreng.

Ironi (2011), dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Ketersediaan Pangan Pokok dan Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Bulu

Kabupaten Sukoharjo menyimpulkan bahwa rata-rata Tingkat Konsumsi Energi (TKE) rumah tangga petani di Kecamatan Bulu Kabupaten Sukoharjo yaitu 70,08% tergolong kurang. Sedangkan rata-rata Tingkat Konsumsi Protein (TKP) rumah tangga yaitu 95,36% tergolong sedang.

Berdasarkan sebaran kategori TKE, sejumlah 46,67% rumah tangga termasuk ke dalam kategori kurang. Sedangkan kategori TKP yaitu 43,33% rumah tangga termasuk kategori sedang. Sebanyak 60% rumah tangga termasuk tidak tahan pangan energi dan 53,33% termasuk rumah tangga tahan pangan protein. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak rumah tangga yang tahan pangan protein daripada rumah tangga tahan pangan energi.

Edward dan Saldana (2015), dalam penelitiannya yang berjudul *Profiles of Food Security for US Farmworker Households and Factors Related to Dynamic of Change* mengelompokkan status ketahanan pangan rumah tangga yang ada di Carolina bagian utara menjadi empat kelompok. Pertama, rumah tangga dengan status ketahanan pangan paling tinggi dengan proporsi sebesar 39,1%. Rumah tangga tersebut tergolong paling aman, dimana tidak ada kekhawatiran baik bagi orang dewasa atau anak-anak akan mengalami kelaparan. Kedua, rumah tangga dengan status ketahanan pangan marginal dengan proporsi sebesar 9,3%.

Rumah tangga ini mulai mengkhawatirkan kuantitas makanan. Rumah tangga akan khawatir apabila tidak mempunyai cukup uang untuk membeli makanan yang seimbang. Ketiga, rumah tangga dengan status ketahanan pangan rendah dengan proporsi sebesar 35,1%. Keempat, rumah tangga dengan

status ketahanan pangan paling rendah dengan proporsi sebesar 16,5%. Rumah tangga memiliki kekhawatiran akan kehabisan uang apabila digunakan untuk membeli makanan dan hanya dapat digunakan untuk membeli makanan dengan kualitas rendah untuk anak-anak.

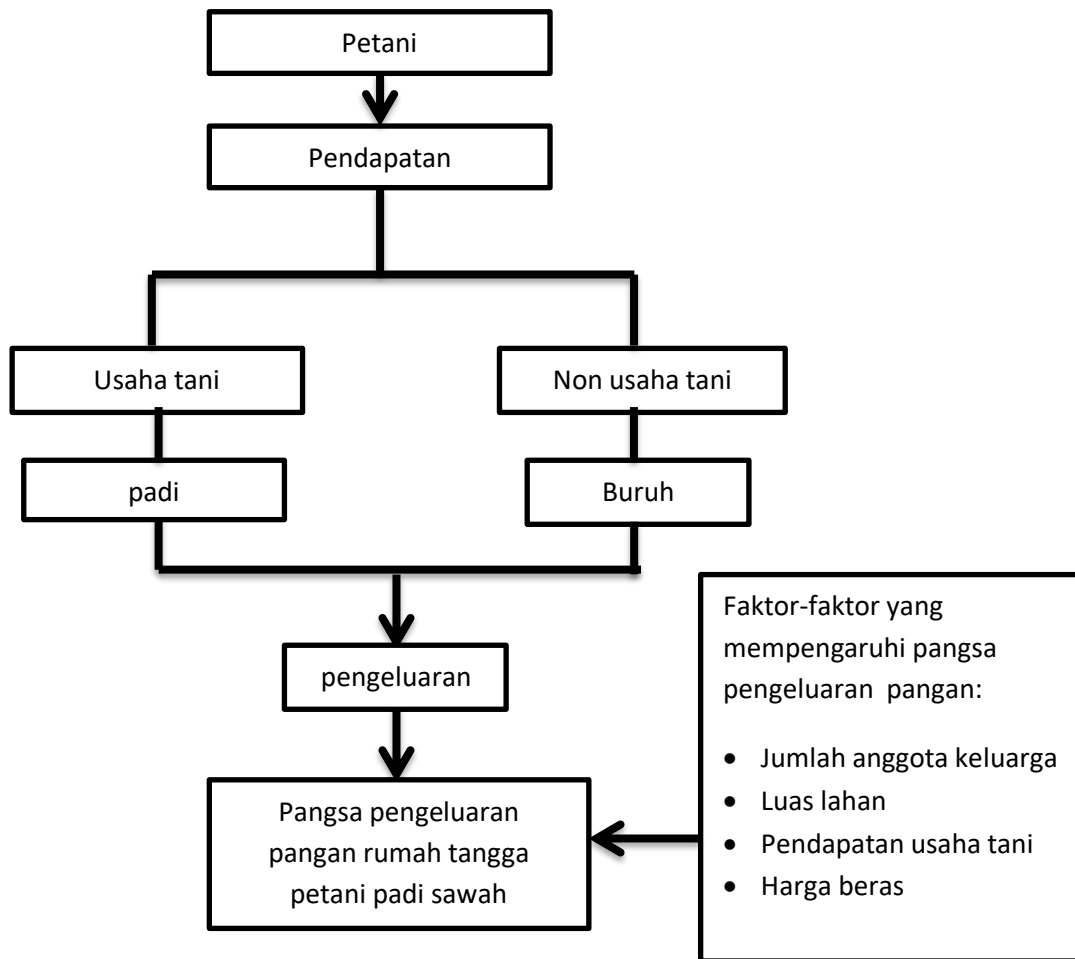
Putri *et al.* (2022), dalam penelitiannya yang berjudul Kajian Ketahanan Rumah Tangga Pada Berbagai Agroekosistem di Kabupaten Lampung Utara mayoritas rumah tangga petani di ketiga agroekosistem diklasifikasikan sebagai kurang pangan. Jumlah rumah tangga petani pada agroekosistem padi yang masuk ke dalam kategori tahan pangan (34,29%) lebih banyak dibandingkan rumah tangga petani pada agroekosistem lada (28,57%) dan singkong (25,71%). Sementara itu, jumlah rumah tangga yang masuk ke dalam kategori rawan pangan paling banyak adalah rumah tangga petani pada agroekosistem singkong. Hasil ordinal logistic regression menyimpulkan bahwa variabel pendidikan ibu rumah tangga, pendapatan rumah tangga, dan dummy agroekosistem berpengaruh nyata terhadap tingkat ketahanan pangan. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah untuk mengurangi kondisi rawan pangan, antara lain pemantauan ketersediaan dan harga pangan pokok, pengembangan distribusi dan stabilitas harga pangan serta penganeekaragaman pangan dan bantuan sosial. Sementara peneliti lain sebaiknya melakukan analisis lanjutan dengan variabel penelitian yang berbeda untuk mengetahui faktor-faktor yang lebih memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani.

Nanada *et al.* (2019), dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Lampung Tengah, ketahanan

pangan tingkat rumah tangga terdiri dari dua hal yang sangat penting yaitu pangsa pengeluaran untuk pangan dan serapan kalori atau energi. Rumah tangga di Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki pengeluaran untuk pangan rendah atau kurang dari 60% pengeluaran total sebesar 426 rumah tangga atau sebesar 53,65%. Rumah tangga yang memiliki pangsa pengeluaran pangan tinggi atau lebih dari sama dengan 60% pangsa pengeluaran total sejumlah 368 rumah tangga atau setara dengan 46,35%. Jika dilihat berdasarkan serapan kalori atau angka kecukupan energi maka rumah tangga yang memiliki kecukupan energi yang cukup atau lebih dari 80% angka kecukupan energi standar 2.150 kkal/kapita/hari terdapat sebanyak 589 rumah tangga atau sebesar 74,18%. Rumah tangga yang memiliki kecukupan energi kurang atau kurang dari sama dengan 80% angka kecukupan energi standar 2.150 kkal/kapita/hari terdapat sebanyak 205 rumah tangga atau sebesar 25,82%.



C. Model Pendekatan

Adapun model pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan sasaran suatu penelitian yang merupakan pokok pokok masalah secara diagramatik dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Model pendekatan pangsa pengeluaran pangan rumah tangga petani padi sawah.

Keterangan :

-  = Mempengaruhi
 = terdiri dari

D. Batasan Operasional

1. Rumah tangga petani adalah rumah tangga yang sekurang-kurangnya satu anggota rumah tangga melakukan kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual di pasar untuk memperoleh pendapatan yang diukur dalam satuan (Rp/Bln).
2. Jumlah anggota rumah tangga adalah banyaknya orang yang menjadi tanggungan kepala keluarga dalam satu rumah tangga yang diukur dalam satuan (orang).
3. Pendapatan rumah tangga adalah sejumlah uang yang diperoleh dari *on farm*, *off farm* dari seluruh anggota rumah tangga yang diukur dalam satuan (Rp/Bln).
4. Pengeluaran pangan adalah besarnya jumlah uang yang dikeluarkan untuk konsumsi pangan semua anggota keluarga terdiri dari Beras, Sagu, Gandum, Ikan, Ayam, Telur, Sayur-Sayuran, Tempe, Tahu, Minyak Goreng, Gula Pasir, Kopi. Dengan menghitung jumlah uang yang dikeluarkan untuk kebutuhan pangan tersebut yang diukur dalam satuan (Rp /bln).
5. Pengeluaran non pangan adalah besarnya jumlah uang yang dikeluarkan untuk konsumsi non pangan yang meliputi kebutuhan sandang, rumah, kereja listrik, lpg, bbm, kosmetik, pulsa, pakaian, pendidikan, kesehatan, peralatan dapur, pajak, asuransi dan pungutan. Dengan menghitung jumlah uang yang dikeluarkan untuk kebutuhan pangan tersebut yang diukur dalam satuan (Rp /bln).

6. Pangsa pengeluaran pangan adalah persentase perbandingan pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga (%)
7. Luas lahan adalah luas areal yang ditanami padi (Ha).
8. Harga adalah harga jual beras yang berlaku pada saat penelitian (Rp/Kg).
9. Pendapatan non usaha tani adalah penghasilan yang didapat dari kegiatan luar pertanian yaitu seperti buruh tani, PNS, wiraswasta, tukang bentor, dan lain-lain.